

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prosesi wisuda merupakan salah satu momen paling penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, karena menjadi puncak dari seluruh rangkaian proses pendidikan tinggi yang dijalani. Kegiatan ini bukan hanya sekedar pengukuhan formal, tetapi juga simbol peralihan status dari mahasiswa menjadi lulusan yang telah menyelesaikan seluruh proses pendidikan di perguruan tinggi (Mulyadi dkk.,2018). Maknanya bukan hanya sekedar mengenakan toga dan menerima ijazah, karena didalamnya terkandung pengakuan institusi terhadap usaha, ketekunan, dan pencapaian akademik mahasiswa selama delapan semester atau sekitar empat tahun (Fajrila, 2018). Tradisi wisuda memiliki latar belakang historis, berkembang dari Eropa Abad Pertengahan dengan universitas tertua seperti Bologna (1088) dan Oxford (abad ke-12) yang kemudian menyebar ke Amerika Serikat melalui Universitas Harvard pada tahun 1642. Seiring waktu, tradisi ini berkembang secara global, dimodifikasi sesuai budaya masing-masing negara (*Sejarah Singkat Wisuda – ITSM (1)*, n.d.).

Makna simbolik dan historis wisuda ini kemudian berpadu dengan dimensi emosional, yaitu hadirnya orang tua serta anggota keluarga wisudawan menjadi bagian yang sangat penting dan bermakna. Tidak jarang, orang tua rela menempuh perjalanan jauh dari kampung halaman, bahkan ada yang harus meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu demi bisa hadir mendampingi anaknya di hari istimewa tersebut (*Menghadiri Wisuda, Puncak Kebahagiaan Orang Tua*, n.d.).

Setiap pelaksanaan menghadirkan ribuan orang dalam satu waktu, menjadikan kampus sebagai ruang keramaian besar yang sangat berbeda dari kondisi hari biasa. Aktivitas wisuda tidak hanya menghadirkan arus mobilitas tinggi tetapi juga mempengaruhi penggunaan ruang kampus. Kegiatan wisuda ini menarik kerumunan besar, yang menurut teori *crowd* dari Gustave Le Bon dalam, (Sunarto, 2020) halaman.189, merupakan kumpulan sementara yang terbentuk karena peristiwa yang sama dan ikatan sosial yang lemah. Keramaian ini membuka peluang ekonomi bagi pedagang dengan memanfaatkan ruang kampus sebagai arena ekonomi sementara. Pedagang berperan sebagai perantara antara produsen dan konsumen, sekaligus menjadikan aktivitas berdagang sebagai sumber penghidupan (Singgano et al., 2021). Berbagai jenis pedagang yang hadir, pedagang buket bunga menjadi kelompok yang paling dominan memanfaatkan ruang di dalam kampus karena jumlahnya lebih banyak, membutuhkan ruang yang lebih luas untuk memajang dagangan, serta menunjukkan persaingan dalam memperoleh dan mempertahankan lokasi berjualan dan pedagang buket bunga juga tidak hadir secara permanen, melainkan hanya pada waktu tertentu ketika aktivitas kampus menciptakan potensi yang lebih (Siti Hofifah, 2020). Kondisi ini menjadikan aktivitas pedagang buket bunga menarik untuk diteliti, karena keberadaannya tidak sekedar aktivitas jual beli biasa, tetapi juga melibatkan pemanfaatan, perebutan, dan negosiasi ruang. Berdasarkan observasi wisuda IV Sabtu 20 September 2025 terdapat 50 pedagang buket bunga menempati titik lokasi strategis seperti di Convention Hall, Jalur dua UPT Bahasa hingga depan Fakultas Ilmu Budaya, dan Jalur portal dua sampai menuju area parkir Auditorium, terakhir di sekitar

Auditorium. Sebaran pedagang tidak merata, melainkan terdistribusi pada titik tertentu. Adapun sebaran pedagang buket bunga pada Tabel 1.1 dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1.1
Sebaran Pedagang Buket Bunga Wisuda IV UNAND (20 September 2025)

Titik Strategis	Jumlah Pedagang
Bundaran Fakultas Kedokteran	0
Convention Hall	8
Jalur Dua UPT Bahasa- depan Fakutas Ilmu Budaya	18
Jalur Portal Dua Menuju Auditorium	19
Sekitar Auditorium	5
Total	50

Sumber: Observasi tahun 2025

Observasi lanjutan juga dilakukan Minggu 21 September 2025 dengan distribusi jumlah pedagang sebagai berikut, dapat dilihat pada tabel 1.2 yaitu:

Tabel 1. 2
Sebaran Pedagang Buket Bunga Wisuda IV UNAND (21 September 2025)

Titik Strategis	Jumlah Pedagang
Bundaran Fakultas Kedokteran	3
Convention Hall	4
Jalur Dua UPT Bahasa- depan Fakutas Ilmu Budaya	23
Jalur Portal Dua Menuju Auditorium	30
Sekitar Audiotorium	13
Total	73

Sumber: Observasi tahun 2025

Observasi lanjutan juga dilakukan pada hari Minggu, 10 Mei 2026 dengan jumlah distribusi pedagang buket bunga sebagai berikut:

Tabel 1.3
Sebaran Pedagang Buket Bunga Wisuda UNAND (10 Mei 2026)

Titik Strategis	Jumlah Pedagang
Bundaran Fakultas Kedokteran	3
Convention Hall	2
Jalur Dua UPT Bahasa- depan Fakutas Ilmu Budaya	10
Jalur Portal Dua Menuju Auditorium	12
Sekitar Auditorium	5
Total	35

Sumber: Observasi tahun 2026

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, terlihat bahwa sebaran pedagang buket bunga terkonsentrasi pada titik- titik yang dianggap strategis. Jumlah pedagang terbanyak dari seluruh lokasi yang dianggap paling strategis ialah berada pada Jalur Portal Dua menuju Auditorium Universitas Andalas. Lokasi ini menjadi titik yang paling banyak dipilih oleh pedagang buket bunga karena merupakan jalur utama yang dilalui wisudawan beserta keluarga setelah mengikuti prosesi wisuda. Arus pergerakan pengunjung yang tinggi menjadikan lokasi tersebut memiliki potensi pembeli yang lebih besar dibandingkan lokasi lainnya. Hasil observasi diketahui bahwa, pedagang buket bunga memanfaatkan ruang di dalam kampus secara strategis. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, melainkan hasil dari proses negosiasi ruang antara pedagang dengan satpam, akses ruang di

dalam kampus tidak sepenuhnya bebas, karena terdapat mekanisme informal yang sering kali melibatkan aturan tertulis dan tidak tertulis.

Kehadiran puluhan pedagang buket bunga menunjukkan bahwa ruang-ruang itu tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial atau simbol akademik, tetapi juga sebagai ruang ekonomi. Pedagang buket bunga memanfaatkan akses ruang publik kampus untuk melakukan transaksi, sementara mahasiswa dan keluarga wisudawan menjadi konsumen. Ruang di Universitas Andalas tidak netral, melainkan hasil negosiasi. Kehadiran pedagang musiman di Universitas Andalas pada momentum wisuda dapat dipahami sebagai bagian dari produksi ruang sosial. Ruang kampus yang pada awalnya dirancang sebagai ruang akademik berubah fungsi sementara menjadi arena ekonomi dan interaksi sosial karena adanya praktik spasial pedagang dan keluarga wisudawan yang memanfaatkannya untuk jual beli buket. Selain itu, ruang ini juga memiliki dimensi simbolik (ruang representasi), karena buket bunga tidak hanya menjadi komoditas dagang, tetapi juga simbol kasih sayang, penghargaan, dan kebanggaan atas capaian akademik. Dengan demikian, akses pedagang buket bunga terhadap ruang kampus memperlihatkan bagaimana ruang di Universitas Andalas diproduksi dan diperebutkan oleh berbagai kepentingan akademik, ekonomi, maupun simbolik.

Menurut Lefebvre (1991), ruang sosial tidak pernah netral, melainkan hasil produksi oleh manusia melalui praktik sosial, ekonomi, politik dan budaya, karena ruang selalu menjadi arena pertarungan berbagai kepentingan. Ketika area di dalam kampus yang biasanya berfungsi sebagai ruang akademik, atau lalu lintas mahasiswa, untuk sementara waktu berubah menjadi ruang ekonomi. Pedagang

buket bunga menempati titik- titik strategis demi mendapatkan keuntungan, sementara pihak keluarga wisudawan, dan mahasiswa memiliki kepentingan masing- masing. Ruang di dalam kampus tidak lagi netral, melainkan menjadi arena negosiasi dan perebutan kepentingan akademik, ekonomi, serta simbolik (Sugiyono, 2022). Dalam praktiknya tidak spontan untuk dapat menempati ruang tersebut, melainkan seharusnya melapor atau meminta izin kepada pihak keamanan kampus. Berdasarkan syarat dan ketentuan (S&K) tahun 2025, pedagang dikenakan biaya sebesar Rp10.000. Namun, berdasarkan hasil wawancara terbaru pada tanggal 14 Februari 2026 dengan informan, biaya yang dibayarkan meningkat menjadi Rp50.000, terutama bagi pedagang yang menggunakan area berjualan yang lebih luas.

Penelitian mengenai pemanfaatan ruang publik terutama pada pedagang kaki lima (PKL) sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang negosiasi ruang pedagang buket bunga dalam memanfaatkan ruang publik di dalam kampus saat wisuda masih sangat sedikit dan terbatas. Penelitian oleh (Muhammad et al., 2021) mengenai penggunaan ruang publik sebagai tempat berjualan pedagang Pasar Tungging membahas fungsi ruang publik sebagai ruang ekonomi dan interaksi sosial pedagang. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat fungsi ruang, tetapi juga proses negosiasi dan perebutan ruang di dalam kampus saat wisuda. Selanjutnya, penelitian (Moresta et al., 2020) mengenai pola aktivitas PKL di kawasan pendidikan Universitas Sebelas Maret (UNS) lebih berfokus pada pola aktivitas dan pemanfaatan ruang oleh PKL disekitar kampus. Penelitian (Takwim, 2023) tentang kontestasi ruang PKL di Kota Palu menggunakan teori produksi

ruang Henri Lefebvre untuk melihat konflik ruang antara PKL dan pemerintah. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan teori, namun berbeda fokus kajian. Penelitian ini lebih kepada fokus ruang di dalam kampus saat wisuda sebagai ruang ekonomi yang diproduksi melalui interaksi sosial pedagang dengan satpam. Selain itu, penelitian (Akbar et al., 2023) mengenai pola sebaran teritori PKL di Universitas Tanjungpura membahas pola sebaran pedagang berdasarkan kondisi fisik ruang. Berbeda dengan penelitian peneliti yang membahas dan lebih menekankan aspek sosiologis berupa negosiasi, relasi sosial, dan aturan tidak tertulis dalam penggunaan ruang publik di dalam kampus.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas fungsi ruang, pola aktivitas pedagang, serta penataan PKL. Sementara itu, penelitian mengenai praktik spasial dan negosiasi ruang pedagang buket bunga musiman saat wisuda di dalam kampus masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena melihat bagaimana ruang di dalam kampus diproduksi ulang menjadi ruang ekonomi melalui interaksi antara pedagang, satpam, aturan kampus, dan mahasiswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang publik di dalam kampus saat wisuda tidak terlepas dari mekanisme regulasi dan negosiasi. Oleh karena itu, fenomena pedagang buket bunga di Universitas Andalas pada saat wisuda penting untuk diteliti karena bertujuan memahami bagaimana proses negosiasi yang dilakukan pedagang buket bunga dalam memperoleh lokasi berjualan di Universitas Andalas.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena pedagang buket bunga saat prosesi wisuda di Universitas Andalas merupakan dinamika sosial-ekonomi yang muncul seiring pelaksanaan wisuda. Universitas Andalas saat ini menyelenggarakan wisuda sebanyak lima kali dalam setahun, sehingga aktivitas wisuda berlangsung lebih sering dan berdampak pada meningkatnya intensitas penggunaan ruang kampus. Momen wisuda tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang dimanfaatkan oleh pedagang buket bunga sebagai pedagang musiman.

Adapun denah lokasi dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Denah Lokasi Pedagang Buket Bunga di Universitas Andalas

Sumber: Google Maps, 2025

Gambar 1.1 diatas merupakan sebaran titik strategis pedagang buket bunga yang berdagang saat wisuda di Universitas Andalas. Luasnya kawasan kampus yang memungkinkan terjadinya persaingan ruang dagang dengan pola yang lebih kompleks dibandingkan kampus lain di Kota Padang. Terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang mana, ruang kampus dipahami sebagai ruang akademik yang tertib, teratur, dan bebas dari aktivitas ekonomi komersial. Namun kenyataannya, saat wisuda berlangsung, ruang kampus berubah fungsi menjadi

arena ekonomi musiman yang dipenuhi pedagang dalam jumlah besar, dengan penggunaan ruang yang selalu tidak terkoordinasi. Harapan kampus terhadap keteraturan ruang berbeda dengan praktik di lapangan yang menampilkan perebutan ruang, aturan tidak tertulis, tertulis dan negosiasi informal yang berkembang di antara pedagang.

Kesenjangan inilah yang menimbulkan masalah sosiologis yaitu bagaimana ruang publik kampus diproduksi, diperebutkan, dan dinegosiasikan oleh para aktor. Kampus sebagai ruang akademik memiliki makna simbolik, tetapi pada hari wisuda berubah menjadi ruang ekonomi yang memiliki kepentingan dan interaksi informal. Perubahan makna ruang inilah yang memunculkan pertanyaan tentang kapitalisasi kekuasaan, strategi bertahan, dan mekanisme sosial yang terbentuk dalam pemanfaatan ruang tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pedagang tidak hanya hadir pada hari wisuda berlangsung, melainkan telah melakukan perencanaan dan strategi sebelumnya. Observasi juga dapat diketahui bahwa, pedagang buket bunga memanfaatkan ruang kampus Universitas Andalas secara strategis, terutama sebagaimana yang lazim disebut mahasiswa sebagai Portal Dua dan Jalur Dua UPT Bahasa. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, melainkan hasil dari proses negosiasi ruang antara pedagang dengan pedagang dan satpam. Temuan observasi pada tanggal 14 Februari 2026 pukul 08.20 WIB menunjukkan bahwa terdapat pedagang yang telah dahulu menandai lokasi jualannya sejak setelah subuh dengan meletakkan baskom sebagai penanda. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, beberapa pedagang menyatakan bahwa mereka menandai lokasi berjualan sejak hari sebelumnya (H- 1) sebelum wisuda dengan melentangkan tali rafia di titik

pedagang akan berjualan. Praktik ini menunjukkan akses ruang di dalam kampus tidak sepenuhnya bebas, karena terdapat mekanisme informal yang sering kali melibatkan aturan tidak tertulis, dan ada biaya yang harus dikeluarkan pedagang buket bunga untuk bisa berjualan di Universitas Andalas.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: **Bagaimana proses negosiasi pedagang buket bunga dalam memanfaatkan ruang saat wisuda di Universitas Andalas?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan negosiasi ruang publik pedagang buket bunga dalam memanfaatkan saat wisuda di Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan praktik spasial pedagang buket bunga dalam memperoleh dan menggunakan ruang publik kampus saat prosesi wisuda di Universitas Andalas.
2. Mendeskripsikan proses, bentuk negosiasi dan aktor yang menentukan pedagang buket bunga dapat memanfaatkan ruang publik saat prosesi wisuda di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah kontribusi dalam kajian sosiologi perkotaan, khususnya terkait aktivitas pemanfaatan ruang publik di lingkungan kampus.
2. Menjadi referensi penelitian selanjutnya bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik meneliti fenomena pedagang musiman dan dinamika sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran kepada pihak Universitas Andalas mengenai bagaimana ruang kampus digunakan dan dinegosiasikan saat wisuda, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengelolaan ruang.
2. Membantu pedagang buket bunga memahami strategi pemanfaatan ruang secara tertib.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Negosiasi Ruang Publik

Menurut Zainal (2017), Negosiasi dapat dipahami sebagai proses komunikasi dua arah yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama. Secara etimologis, istilah negosiasi berakar dari bahasa Inggris, yaitu “*to negotiation*” dan “*to be negotiating*”, yang merujuk pada suatu aktivitas di mana pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda melakukan proses komunikasi untuk mencapai kesepakatan bersama (Amaliyah & Dimisyqiyan, 2025). Konsep negosiasi pada pedagang buket bunga saat prosesi wisuda di Universitas Andalas tidak hanya berinteraksi dengan pembeli, tetapi juga harus melakukan negosiasi dengan sesama pedagang maupun pihak kampus terkait akses dan pemanfaatan

ruang. Dugaan negosiasi bisa saja pembagian lokasi, aturan tidak tertulis mengenai siapa yang berhak menempati suatu titik strategis, hingga adanya dugaan kewajiban membayar biaya. Ruang publik adalah ruang yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Ruang ini dimanfaatkan sebagai tempat berkomunikasi dengan rekan, melakukan pertemuan informal suatu komunitas, bermain, berjalan-jalan, beristirahat, menikmati taman dan penghijauan, hingga sekedar mengamati aktivitas orang-orang di sekitarnya (Dannawan, 2005). Hal ini sejalan dengan pandangan (Djohan, 2018) bahwa negosiasi melibatkan aturan tidak tertulis yang memungkinkan tercapainya kesepakatan di tengah perbedaan kepentingan. Dengan demikian negosiasi ruang dilakukan para pedagang buket bunga bukan sekedar transaksi, melainkan sebuah mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan dan menghindari konflik dalam pemanfaatan ruang di acara wisuda.

Pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 26 tahun 2007, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (Undang-undang No. 26 Tahun 2007 dalam (Jamaludin, 2015). Ruang dalam Sosiologi dipahami bukan hanya sebagai wadah fisik yang bersifat statis, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti dinamika masyarakat. Makna ruang tergantung pada kepentingan dan tujuan pemanfaatannya, seperti adanya praktik spasial dugaan biaya yang harus dikeluarkan atau dugaan adanya hak istimewa pedagang lama mendapatkan lokasi

tertentu. Dalam perspektif sosiologi ruang, ruang terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya termasuk dimensi sosial, ekonomi dan budaya, seperti halnya pedagang buket bunga di Universitas Andalas, ruang di sekitar Auditorium bukan sekedar area bangunan fisik, tetapi hasil dari kontruksi sosial melalui negosiasi dan dugaan pedagang lama yang sudah menguasai tempat tertentu. Artinya, ruang jualan terbentuk karena kesepakatan sosial yang tidak tertulis antara pedagang buket bunga dan pihak kampus (Ahmadin, 2025).

Sosiologi ruang mempelajari berbagai praktik sosial, dinamika kekuasaan institusi, serta dialektika spasial yang menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi dan memberi makna pada ruang. Dengan demikian, ruang tidak lagi dilihat sebagai entitas alamiah, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki nilai simbolik dan sosial (Ahmadin, 2025).

Henri Lefebvre memandang bahwa ruang tidak bisa dipahami hanya sebagai sebuah wadah fisik yang bersifat tetap atau statis. Sebaliknya, ruang merupakan hasil dari suatu proses sosial yang terus-menerus diciptakan dan diproduksi melalui interaksi berbagai kekuatan, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Dengan kata lain, ruang selalu mengalami perubahan dan pembentukan sesuai dengan dinamika masyarakat yang ada di dalamnya. Lefebvre menjelaskan bahwa ruang terdiri atas tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Terdapat tiga jenis Pertama, praktik spasial (*spatial practice*), yakni ruang sebagaimana dipersepsikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana masyarakat menggunakan dan mengatur ruang untuk aktivitas rutin mereka. Kedua, representasi ruang (*representations of space*), yang merujuk pada konsep, ide, dan

rancangan tentang ruang sebagaimana diproduksi oleh perencana, teknokrat, maupun akademisi yang memiliki kuasa untuk membentuk dan mengarahkan ruang. Ketiga, ruang representasi (*spaces of representation*), yaitu ruang yang dialami, dimaknai, dan diciptakan melalui simbol, seni, kapital, imajinasi, serta pengalaman masyarakat dalam menghidupi dan memberi arti pada ruang tersebut (Ahmadin, 2025).

Lefebvre membedakan dua jenis ruang, yaitu ruang mutlak dan ruang abstrak. Ruang mutlak dibangun dari unsur-unsur alamiah namun tidak sepenuhnya netral, karena dipengaruhi oleh kesepakatan sosial, bahasa, dan sejarah. Sebaliknya, ruang abstrak lahir dari akumulasi pengetahuan, teknologi, dan yang menghadirkan tanda serta simbol modernitas seperti uang, pekerjaan, dan status yang pada akhirnya menggeser makna ruang dari identitas lokal dan fungsi komunalnya. Oleh karena itu, Lefebvre menekankan bahwa ruang sosial bukan dipahami sebagai suatu benda yang statis, melainkan sebagai hasil dari proses produksi yang terbentuk melalui berbagai relasi antara objek-objek maupun produk material (Sumandiyar et al., 2020). Ruang di sekitar Auditorium, jalan Jalur dua portal sampai dengan parkir Auditorium Universitas Andalas saat prosesi wisuda bukan hanya dipahami sebagai lokasi fisik akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang diproduksi melalui interaksi antara pedagang, pihak kampus, dan kerumunan pengunjung. Ruang bagi pedagang buket bunga, merupakan praktik spasial yang rutin digunakan setiap kali ada wisuda, sementara secara representasi ruang, lokasi tersebut dilihat sebagai area strategis bernilai ekonomi tinggi. Bahkan ada dugaan bahwa sebagian pedagang yang sudah lama menempati titik tertentu merasa ruang tersebut menjadi milik tetap

mereka, sehingga memunculkan aturan tidak tertulis tentang siapa yang berhak berjualan di titik lokasi tertentu.

1.5.2 Konsep Pedagang Musiman

Pedagang musiman merupakan individu yang melakukan aktivitas jual beli atau pertukaran barang dan jasa pada waktu- waktu tertentu maupun di lokasi tertentu yang dianggap memiliki peluang ekonomi. Aktivitas berdagang tersebut tidak dilakukan secara tetap setiap hari, melainkan hanya pada momen atau situasi tertentu (Huda, 2021). Pedagang merupakan individu atau kelompok yang menjalankan aktivitas perdagangan dengan cara menjual barang yang bukan hasil produksinya sendiri, dengan tujuan utama memperoleh keuntungan (Sujatmiko, 2014). Pedagang musiman tidak memiliki lokasi tetap dan biasanya hadir untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dalam momen tertentu, seperti perayaan hari besar keagamaan, pesta budaya, maupun kegiatan akademik seperti wisuda (Hetirta, 2018).

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologis berdasarkan perseptif Teori Produksi Ruang yang dikemukakan oleh Henri Levebvre. Teori ini menjelaskan bahwa ruang bukanlah suatu entitas fisik yang netral dan statis, melainkan hasil dari proses sosial yang terus diproduksi oleh berbagai kekuatan dalam masyarakat, seperti ekonomi, politik, dan budaya (Ahmadin, 2025).

Menurut Levebvre dalam buku Sosiologi Ruang: Konsep,Teori dan Studi Kasus Ahmadin, 2025 ruang memiliki tiga dimensi utama yaitu:

- 1) Praktik Spasial (*Spatial Practice*)

Ruang sebagaimana digunakan, dialami, dan dijalani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam memanfaatkan ruang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi. Praktik spasial mencerminkan hubungan langsung antara manusia dan lingkungan fisiknya, seperti bagaimana masyarakat membangun, bergerak, dan berinteraksi dalam suatu ruang tertentu. Praktik spasial pada aktivitas pedagang buket bunga yang secara rutin menempati area tertentu baik di sekitar Auditorium, didepan Convention Hall, Jalur dua UPT Pusat Bahasa dan lainnya di Universitas Andalas disetiap kali prosesi wisuda berlangsung. Aktivitas tersebut bukan sekedar tindakan ekonomi, tetapi juga bentuk pengulangan sosial yang menegaskan pola pengulangan ruang yang telah terinternalisasi.

2) Representasi Ruang (*Representations of Space*)

Konsep atau rancangan ruang yang dibentuk oleh pihak yang berkuasa atau otoriter seperti pemerintah, akademisi, atau pengelola institusi. Dalam hal ini ruang tidak netral karena diwarnai oleh kepentingan dan logika kekuasaan, misalnya melalui kebijakan tata ruang, perencanaan, atau atauran formal maupun informal. Pihak-pihak seperti pemerintah, lembaga, atau pengelola institusi memiliki peran dominan dalam menentukan bagaimana ruang harus difungsikan dan siapa yang berhak menggunakannya melalui aturan tidak tertulis dan kesepakatan sosial untuk menempati lokasi titik strategis.

3) Ruang Representasional (*Spaces of Representation*)

Ruang yang dihayati dan dimaknai oleh masyarakat melalui simbol, pengalaman, dan interaksi sosial. Ruang menjadi tempat terwujudnya nilai,

identitas, serta pengalaman sosial masyarakat. Ruang tempat pedagang buket bunga berjualan memiliki makna simbolik tersendiri, bukan hanya sebagai lokasi mencari nafkah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun rasa kebersamaan, menjalin hubungan sosial dengan pedagang lain saling membantu, berbagi cerita, dan membangun rasa kebersamaan setiap kali prosesi wisuda berlangsung. Karena kegiatan ini terjadi berulang kali dalam satu tahun. Ruang tersebut kemudian membentuk semacam tradisi musiman yang melekat dalam memori mereka. Dengan demikian ruang representasional bukan hanya tempat fisik untuk berjualan, tetapi juga wadah bagi terbentuknya nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan makna hidup para pedagang buket bunga.

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa ruang bukan sekedar lokasi fisik, tetapi suatu produksi sosial yang terus diproduksi melalui relasi manusia, simbol, dan kekuasaan (Ahmadin, 2025).

1.5.4 Penelitian Relavan

Penelitian ini yang berfokus pada negosiasi ruang oleh pedagang buket bunga dalam memanfaatkan ruang publik saat prosesi wisuda di Universitas Andalas, diperlukan dukungan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian tersebut. Penelitian relavan merupakan hasil penelitian sebelumnya yang membahas isu serupa, baik dari segi tema, teori, maupun fenomena sosial yang diteliti. Berdasarkan hasil penelusuran ini dan dapat dijadikan rujukan sebagai dasar analisis, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 4
Penelitian Relevan

No	Nama/ Judul Penelitian/Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Muhammad Faisal et al/ Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Pasar Tungging Cempaka Raya Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin /2021	Mengetahui fungsi pasar tungging sebagai ruang publik bagi pedagang, dan upaya aktor pasar dalam menjaga eksistensi pasar	Eksistensi pasar dijaga melalui pembayaran uang keamanan, menjaga kebersihan, serta menjalin hubungan baik antara pedagang dan pengelola	Penelitian ini berfokus pada negosiasi ruang pedagang buket bunga, bukan pasar tradisional
2	Supriadi Takwim/ Politik Tata Ruang pada Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Palu / 2023	Menganalisis bagaimana kontestasi ruang terjadi antara pemerintah kota dan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Palu dengan menggunakan pendekatan teori produksi ruang Henri Lefebvre	Terjadi konflik antara pemerintah dengan PKL yang dipicu perbedaan pemaknaan ruang pemerintah, sedangkan PKL memaknai ruang secara sosial sebagai sumber ekonomi dan tempat hidup. Konflik ini memperlihatkan bahwa ruang tidak bebas nilai, tapi sarat dengan kepentingan ekonomi dan politik	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian. Penelitian Supriadi berfokus pada PKL di Kota Palu, sedangkan peneliti berfokus pada pedagang buket bunga
3	Estar Putra Akbar et al /2023 / Pola Sebaran Teritori PKL di Ruang Terbuka Universitas Tanjungpura	Mengidentifikasi pola sebaran ruang PKL di kawasan ruang terbuka Universitas Tanjungpura, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya teritori pedagang di ruang publik kampus	Pola sebaran PKL di area <i>streets</i> di depan Auditorium. Teritori pedagang terbentuk melalui tanda semi-fix seperti gerobak, tenda, dan payung besar, ada pedagang menetap di lokasi tertentu serta mempertahankan ruang nya melalui tanda fisik atau simbolik	Berbeda dengan fokus peneliti sekarang negosiasi ruang oleh pedagang buket bunga saat prosesi wisuda di Unand, bukan pada pola sebaran teritori PKL di kawasan kampus
4	Aliftania Lativa Moresta et al / Pola Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan Pendidikan di Belakang Kampus Kentingan Universitas	Mengidentifikasi pola aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam memanfaatkan ruang publik di kawasan Kampus Kentingan Universitas Sebelas Maret, meliputi jenis dagangan, lokasi	PKL di UNS terpusat di Jalan Kartika, Surya dan Ki Hajar Dewantara. Jenis dagangan didominasi oleh makanan ringan. Waktu operasional; pagi makanan berat dan malam jajanan. Pedagang meng	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian. Penelitian Supriadi berfokus pada PKL di Kota Palu, sedangkan peneliti berfokus pada pedagang

	Sebelas Maret (UNS) / 2024	berdagang, sarana yang digunakan, dan waktu operasional	gunakan tenda bongkar pasang/gerobak dorong. Menunjukkan pemanfaatan ruang bergantian antar pedagang	buket bunga musiman saat wisuda di UNAND
--	----------------------------	---	--	--

Sumber: Data sekunder tahun 2025

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif berfokus pada upaya memahami suatu fenomena sosial secara mendalam dengan tujuan memahami atau menelusuri makna, pengalaman oleh individu maupun kelompok dan interaksi yang muncul di dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman terhadap realitas sosial sebagaimana yang dialami oleh para pelaku di lapangan (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami proses negosiasi ruang publik yang dilakukan oleh pedagang buket bunga dalam memanfaatkan ruang di Universitas Andalas saat prosesi wisuda berlangsung. Melalui pendekatan ini peneliti berupaya menelusuri bagaimana pedagang berinteraksi, menyesuaikan diri, serta membangun kesepakatan tidak tertulis terkait lokasi berjualan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi proses sosial dibalik aktivitas berdagang musiman, serta dinamika hubungan antar pedagang maupun dengan pihak kampus.

Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang suatu fenomena yang terjadi di lapangan (Fahcrina et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses

negosiasi ruang yang dilakukan oleh pedagang buket bunga dalam memanfaatkan ruang di Universitas Andalas saat prosesi wisuda berlangsung.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang relevan bagi peneliti. Menurut Afrizal (2014), dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam aktivitas yang menjadi fokus penelitian dan dapat memberikan keterangan mengenai tindakan, pandangan, serta pengalaman mereka sendiri (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pedagang buket bunga yang berjualan telah lebih satu kali jualan di area Universitas Andalas saat prosesi wisuda berlangsung.

Tabel 1. 5
Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Mulai Berdagang
1	Asmelia asrina	34	Perempuan	2005
2	Ema	51	Perempuan	2019
3	Wati	45	Perempuan	2015
4	A	56	Perempuan	2020
5	Sri	56	Perempuan	2010
6	Raisa	17	Perempuan	2025
7	Syifa	23	Perempuan	2025

Sumber: Data Primer 2026

Sementara itu, informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai informan pelaku atau yang memberikan informasi mengenai suatu fenomena dari pemahamannya kepada peneliti.

Tabel 1.6
Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Asril	54	Laki- laki	Komandan satpam
2	Rina	49	Perempuan	Pedagang makanan
3	Afrizal	45	Laki- laki	Pedagang makanan
4	Siti rahimah	22	Perempuan	Mahasiswa

Sumber: Data Primer 2026

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam mekanisme *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan sengaja, dibutuhkan kriteria yang harus dipenuhi oleh informan, dan peneliti juga harus mengetahui orang yang akan memberikan informasi tersebut (Afrizal, 2014). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kriteria informan pelaku adalah:

1. Pedagang buket bunga yang sedang berjualan di area Universitas Andalas saat prosesi wisuda berlangsung.
2. Pedagang yang telah berdagang lebih dari satu kali periode wisuda, sehingga memahami pola penggunaan ruang dan interaksi antar pedagang.

3. Pedagang yang mengetahui adanya aturan tertulis dan tidak tertulis atau bentuk negosiasi tertentu.

Sementara itu, kriteria informan pengamat dalam penelitian ialah:

1. Satpam, dan pedagang makanan, yang mengetahui pengaturan dan pengawasan area sekitar lokasi berdagang selama kegiatan wisuda
2. Mahasiswa, yang pernah berinteraksi dengan pedagang buket bunga dan dapat memberikan pandangan mengenai aktivitas berdagang serta situasi sosial di area wisuda.

1.6.3 Data yang diambil

Penelitian kualitatif ialah data yang diambil atau dikumpulkan bukan berupa angka atau perhitungan statistik, melainkan berupa kata-kata, narasi, serta tindakan manusia yang diamati, tertulis atau diucapkan secara langsung (Afrizal, 2014). Berdasarkan sumber pengumpulan data data yang diambil dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder (Sugiyono, 2020).

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pedagang buket bunga yang berjualan saat prosesi wisuda di Universitas Andalas, Pedagang makanan, satpam, dan mahasiswa yang mengetahui situasi di lokasi tersebut. Data ini mencakup pengalaman pedagang dalam bernegosiasi untuk dapat berjualan, interaksi antar pedagang, serta makna sosial dari aktivitas berdagang musiman yang mereka lakukan.

2. Data sekunder, merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari informan, melainkan melalui sumber tertulis yang dapat memperkuat dan melengkapi temuan lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber tertulis seperti arsip, artikel, berita online dan lainnya. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat hasil analisis data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang paling penting dalam proses penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, data tidak dalam bentuk angka, melainkan alasan, makna, serta pengalaman sosial yang dimiliki individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif berupaya memperoleh ungkapan, narasi, dan perilaku manusia secara mendalam agar mampu memahami suatu fenomena sosial secara utuh (Afrizal, 2014). Berdasarkan penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau dilakukan, peneliti perlu melihat sendiri, mendengarkan sendiri, dan merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan turun langsung aktivitas pedagang buket bunga yang berjualan di dalam kampus Universitas Andalas saat prosesi wisuda berlangsung. Observasi akan difokuskan pada area- area yang menjadi titik ramai saat, seperti jalur dua UPT bahasa, Jalur portal dua dan area

parkiran auditorium. Pengamatan dilakukan selama prosesi wisuda berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pedagang buket bunga memanfaatkan ruang publik di Universitas Andalas, seperti pola penempatan pedagang di sekitar area wisuda. Kemudian peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 20 September 2025 bertepatan dengan pelaksanaan Wisuda IV Universitas Andalas. Pada observasi tersebut, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pedagang buket bunga yang berjualan di dalam kampus. Peneliti mengamati lokasi-lokasi yang digunakan pedagang buket bunga untuk berjualan dan menghitung jumlah keseluruhan pedagang buket bunga. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sebanyak 50 pedagang buket bunga yang tersebar di beberapa titik seperti di depan Convention Hall, jalur dua UPT Bahasa sampai depan Fakultas Ilmu Budaya, Jalur Portal dua menuju Auditorium, serta sekitaran Auditorium.

Observasi lanjutan dilakukan pada tanggal 21 September 2025. Pada observasi ini, peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap aktivitas pedagang buket bunga serta menghitung jumlah pedagang yang berjualan di dalam kampus. Berdasarkan hasil pengamatan, jumlah pedagang buket bunga mengalami peningkatan menjadi 73 pedagang. Peneliti melihat bahwa pedagang cenderung memanfaatkan lokasi yang ramai dilalui oleh wisudawan dan keluarga, terutama pada jalur Portal Dua menuju Auditorium serta Jalur dua UPT Bahasa hingga depan Fakultas Ilmu Budaya. Selanjutnya, peneliti kembali melakukan observasi lapangan pada tanggal 22 November 2025 saat pelaksanaan Wisuda V Universitas Andalas. Pada observasi tersebut, peneliti tidak dapat menghitung jumlah keseluruhan pedagang buket bunga karena kondisi cuaca hujan yang menyebabkan situasi

lapangan kurang memungkinkan untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas pedagang buket bunga di lapangan. Peneliti melihat banyak pedagang menutupi dagangan mereka menggunakan plastik panjang berwarna putih untuk melindungi buket bunga agar tidak rusak dan basah akibat hujan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pedagang tetap berusaha mempertahankan aktivitas berdagang meskipun berada dalam kondisi cuaca yang kurang mendukung.

Observasi berikutnya dilakukan pada tanggal 14 Februari 2026 bertepatan dengan pelaksanaan Wisuda I Universitas Andalas. Pada observasi ini, peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap jumlah pedagang buket bunga serta aktivitas mereka dalam memanfaatkan ruang di dalam kampus. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 30 pedagang buket bunga yang berjualan di titik-titik strategis. Peneliti juga mulai mengamati adanya pola penggunaan ruang yang dilakukan oleh pedagang, seperti memilih lokasi yang sama dengan periode wisuda sebelumnya serta melakukan penandaan lokasi sebelum berdagang. Observasi terakhir dilakukan pada tanggal 9 Mei 2026 saat pelaksanaan Wisuda II Universitas Andalas. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 35 pedagang buket bunga yang berjualan di dalam kampus. Pada observasi ini, peneliti semakin melihat bahwa sebagian besar pedagang cenderung menempati lokasi yang sama dari periode sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa lokasi yang berada di Jalur Portal Dua menuju Auditorium menjadi titik yang paling ramai ditempati pedagang buket bunga karena dianggap strategis. Peneliti juga menemukan bahwa di lokasi tersebut pedagang sering melakukan penandaan tempat sejak H-1 sebelum pelaksanaan wisuda dengan menggunakan benda sebagai penanda lokasi berjualan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa keberadaan pedagang buket bunga saat pelaksanaan wisuda tidak berlangsung spontan, melainkan melalui berbagai strategi dalam memperoleh dan mempertahankan ruang berjualan. Pedagang cenderung memilih lokasi yang sama pada setiap periode wisuda, memanfaatkan titik yang dianggap strategis, serta melakukan penandaan ruang sebelum hari pelaksanaan wisuda.

2. Wawancara Mendalam

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan tanpa menggunakan pilihan ganda atau jawaban tertutup. Tujuannya adalah menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan makna sosial yang dimiliki informan terkait fenomena yang diteliti (Afrizal, 2014). Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana pedagang buket bunga memanfaatkan ruang publik di Universitas Andalas selama prosesi wisuda berlangsung, serta bagaimana proses negosiasi ruang terjadi antar pedagang maupun pihak kampus (satpam). Wawancara mendalam terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

- a. Pemilihan Informan, yaitu pedagang buket bunga aktif, satpam, pedagang makanan, dan mahasiswa
- b. Menjalin kesepakatan waktu dan tempat
- c. Pelaksanaan wawancara mendalam
- d. Jika ditemukan informasi yang belum jelas atau perlu pendalaman, peneliti dapat melakukan wawancara lanjutan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan cara menemui satu persatu informan sesuai kriteria informan. Sebelum turun lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat perizinan penelitian kepada Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan pelaku pada tanggal 14 Februari 2026 di Universitas, yaitu pedagang buket bunga. Pada tanggal yang sama, peneliti juga mewawancarai informan pengamat yaitu pedagang makanan yang juga berjualan di dalam kampus saat wisuda. Selanjutnya, pada tanggal 18 Februari 2026 pukul 16.10 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Komandan Satuan Pengamanan (Satpam) Universitas Andalas. Kemudian tanggal 19 Februari 2026 peneliti juga mewawancarai informan pengamat yaitu salah satu mahasiswi Sosiologi Universitas Andalas.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan- bahan tertulis, arsip, atau dokumen lain yang dapat mengonfirmasi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini studi dokumen akan dikumpulkan dari surat edaran atau peraturan kampus yang berkaitan dengan pelaksanaan wisuda, foto – foto kegiatan pedagang buket bunga di sekitar lokasi wisuda.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada bulan September 2025, peneliti mulai mengajukan beberapa topik penelitian kepada dosen pembimbing, dari beberapa topik yang diajukan, peneliti kemudian berdiskusi dengan dosen pembimbing dan akhirnya mengangkat topik mengenai negosiasi pedagang buket bunga dalam memanfaatkan ruang publik saat wisuda di Universitas Andalas. Selanjutnya, penulis mengajukan *Term of Reference* (TOR) penelitian dan mulai melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk menyusun proposal penelitian. Pada bulan Oktober hingga November 2025, peneliti menyusun proposal penelitian dengan mengikuti arahan, masukan, dan saran yang diberikan oleh dosen pembimbing. Setelah proposal selesai disusun, pada tanggal 25 November 2025 peneliti melaksanakan seminar proposal. Dalam seminar proposal tersebut, peneliti memperoleh berbagai arahan dan saran dari dosen penguji maupun dosen pembimbing sebagai bahan perbaikan penelitian. Selanjutnya, pada bulan Desember 2025 peneliti melakukan revisi proposal sesuai dengan arahan, kritik, masukan, dan saran yang diberikan saat seminar proposal. Setelah revisi selesai, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara dengan arahan dosen pembimbing dan pada bulan Februari 2026 juga sekaligus mempersiapkan proses turun lapangan untuk melakukan penelitian.

Pada tanggal 14 Februari 2026, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan pelaku, yaitu pedagang buket bunga yang berjualan saat pelaksanaan wisuda di Universitas Andalas. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mengamati situasi dan kondisi di lapangan karena suasana saat wisuda sangat ramai dipenuhi oleh pengunjung dan pembeli. Peneliti kemudian mendekati

informan secara perlahan dengan menanyakan terlebih dahulu apakah informan sedang sibuk atau memiliki aktivitas lain. Setelah itu, penulis menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, yaitu untuk melakukan wawancara sebagai bagian dari penelitian skripsi. Informan menyambut peneliti dengan baik, ramah dan menunjukkan ketersediannya untuk diwawancarai. Sebelum wawancara dimulai, penulis terlebih dahulu meminta izin kepada informan untuk merekam proses wawancara menggunakan *heandphone*. Selain itu, peneliti juga menunjukkan surat izin turun lapangan yang sebelumnya telah diperoleh dari Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebagai bukti resmi sedang melaksanakan penelitian. Selanjutnya peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang kemudian digunakan saat melakukan wawancara dengan informan pertama, yaitu Ibu Sri. Wawancara dilakukan dengan suasana yang santai dan terbuka. Peneliti dan informan pun duduk bersama di kursi yang berada di seberang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Selama proses wawancara berlangsung, suasana pun berjalan hangat sehingga informan dapat menceritakan pengalamannya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan kedua, yaitu Ibu Asmeli Asrina. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu menanyakan apakah informan sedang sibuk atau memiliki aktivitas lain yang ingin dilakukan. Ibu Asmeli kemudian menjawab bahwa ia sedang tidak sibuk dan hanya akan melayani apabila ada pembeli yang datang. Sebelum memulai wawancara, penulis terlebih dahulu mengamati situasi dan kondisi di lapangan karena suasana wisuda cukup ramai oleh pengujung dan aktivitas jual beli. Selain itu, peneliti memperkenalkan diri sebagai mahasiswa semester akhir yang sedang melakukan

penelitian skripsi. Peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, yaitu untuk memperoleh informasi terkait bagaimana proses Ibu Asmeli dapat berjualan buket bunga di Universitas Andalas. Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, Ibu Asmeli menyatakan ketersediaannya untuk diwawancarai. Peneliti juga meminta izin kepada informan bahwa selama proses wawancara berlangsung percakapan akan direkam menggunakan *heandphone* dan kemudian Ibu Asmeli menyetujui proses rekaman tersebut. Wawancara dengan Ibu Asmeli dilakukan pada tanggal 14 Februari 2026 di area depan parkir Di bawah Pohon Rindang (DPR) Universitas Andalas, yang merupakan salah satu lokasi tempat pedagang buket bunga berjualan saat wisuda. Suasana wawancara berlangsung dengan santai dan terbuka sehingga informan dapat menjelaskan dengan lebih leluasa.

Proses wawancara yang serupa juga dilakukan kepada informan ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh pada tanggal yang sama, yaitu 14 Februari 2026. Setiap wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menjelaskan maksud penelitian, meminta kesedian informan untuk diwawancarai, serta meminta izin untuk merekam proses wawancara. Pendekatan tersebut dilakukan agar informan merasa nyaman dan lebih terbuka dalam memberikan informasi. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Komandan Satpam Universitas Andalas, Bapak Asril, pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2026. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mendatangi pos satpam atas yang berada di arah Rektorat Universitas Andalas untuk menanyakan keberadaan Komandan Satpam. Setelah itu, salah satu petugas satpam mengarahkan peneliti menuju ruangan Komandan Satpam.

Sesampainya di ruangan tersebut, Peneliti terlebih dahulu mengetuk pintu dan meminta izin untuk masuk. Setelah dipersilahkan masuk, peneliti memperkenalkan diri sebagai mahasiswa akhir yang sedang melakukan penelitian skripsi. Peneliti kemudian menjelaskan topik penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengenai negosiasi pedagang buket bunga dalam memanfaatkan ruang publik di Universitas Andalas. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, peneliti juga menanyakan terlebih dahulu kesedian Bapak Asril untuk diwawancarai. Bapak Asril menyatakan bersedia diwawancarai. Selain itu peneliti juga meminta izin agar proses wawancara dapat direkam menggunakan *heandphone* selama wawancara berlangsung, dan hal tersebut juga disetujui oleh Bapak Asril. Wawancara dilakukan di ruangan Komandan Satpam Universitas Andalas.

Pada tanggal 14 Februari 2026, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pengamat, yaitu Bapak Afrizal sebagai penjual bakso bakar, serta Ibu Rina sebagai penjual mie goreng *level* yang berada di area parkir mobil Auditorium Universitas Andalas. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membeli dagangan informan dan melakukan percakapan untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Setelah itu, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, yaitu untuk melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi mengenai praktik spasial dan negosiasi ruang pedagang buket bunga saat wisuda di Universitas Andalas. Kedua informan memberikan respon yang baik dan menyatakan kesediannya untuk diwawancarai. Penulis kemudian meminta izin kepada informan untuk merekam proses wawancara dan informan menyetujuinya. Selanjutnya, pada tanggal 19 Februari 2026, peneliti juga melakukan wawancara

dengan salah satu mahasiswi Universitas Andalas sebagai informan pengamat. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan percakapan dengan informan. Setelah itu, peneliti menjelaskan tujuan wawancara serta menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai dan direkam selama proses wawancara dan kemudian informan menyatakan bersedia untuk diwawancarai dan wawancara pun dilakukan di teras sayap kanan Auditorium.

Setelah seluruh proses wawancara selesai dilakukan, peneliti kemudian menyusun transkrip wawancara dari seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat. Proses transkrip dilakukan dengan mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara secara berulang agar data yang diperoleh dapat dituliskan secara lengkap. Selanjutnya, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk mendiskusikan hasil wawancara yang telah ditranskripsikan. Pada tahap ini, dosen pembimbing memberikan arahan, masukan serta saran, terkait data hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti di lapangan. Setelah seluruh transkrip wawancara informan pelaku dan informan pengamat selesai disusun dan dianalisis, peneliti kemudian melanjutkan proses penulisan skripsi berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis digunakan untuk menentukan fokus utama dalam penelitian (Afrizal, 2014). Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, masyarakat, atau lembaga. Dalam penelitian ini, unit analisis berada pada tingkat individu. Para pedagang menjadi fokus karena mereka terlibat langsung dalam pemanfaatan dan

negosiasi ruang. Selain itu, pihak lain yang memiliki peran dalam pengelolaan ruang, seperti petugas keamanan.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Melalui proses ini, peneliti berupaya menemukan pola, hubungan, serta makna sosial yang terkandung dalam data agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan laporan, karena dalam penelitian kualitatif proses analisis tidak bersifat linear, melainkan terus- menerus berkembang sesuai dengan dinamika temuan di lapangan (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap ini merupakan, data yang telah didapatkan dan dikumpulkan di lapangan ditulis kembali lalu kemudian dikelompokkan dan diberikan label atau kode pada data berdasarkan kategori, fokus penelitian atau tema tertentu. Data diseleksi sesuai dengan kebutuhan yang didapatkan dari pernyataan yang informan berikan selama proses wawancara. Sedangkan pernyataan dari informan yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian akan disisihkan atau dianggap tidak penting agar analisis mendalam (Afrizal, 2014).

2. Penyajian Data

Tahap ini peneliti menyajikan hasil berupa kategori. Tahap menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat matriks yang berisi kolom- kolom yang gunanya mempermudah peneliti dalam proses analisis

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dalam matriks pada tahap penyajian data. Pada tahap ini didapatkan interpretasi atas temuan yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan studi dokumen.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Negosiasi Ruang

Proses komunikasi mencapai kesepakatan tidak tertulis antar pedagang dalam menentukan, membagi, dan mempertahankan lokasi berjualan.

2. Ruang

Ruang merujuk pada area di dalam kampus Universitas Andalas yang dimanfaatkan pedagang buket bunga untuk berjualan selama prosesi wisuda.

3. Pedagang Buket Bunga

Individu yang berjualan secara musiman saat prosesi wisuda berlangsung di Universitas Andalas.

4. Prosesi Wisuda

Prosesi wisuda merupakan acara akademik pengukuhan seorang alumni perguruan tinggi.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan konteks dari sebuah penelitian. Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat di mana penelitian akan dilakukan (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, lokasi yang akan dilakukan penelitian adalah di Kampus Universitas Andalas, Limau Manis, Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena setiap periode wisuda, area selalu dipadati oleh pedagang buket bunga yang memanfaatkan momen wisuda. Jumlah pedagang itu adalah jumlah terbesar dibandingkan perguruan tinggi seKota Padang. Pemilihan Universitas Andalas didasarkan pada pertimbangan akademis dan non- akademis.

1. Pertimbangan akademis, lokasi relevan dengan fokus penelitian karena menjadi ruang interaksi antara pedagang pedagang musiman dan pihak kampus, tempat terjadinya proses negosiasi ruang, pembagian lokasi berjualan, serta dinamika sosial antar pedagang.
2. Pertimbangan non- akademis, Universitas Andalas dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti dan memiliki populasi pedagang yang cukup banyak selama periode wisuda, sehingga mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data.



1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan dimulai dari bulan November 2025 sampai dengan bulan Juni 2026. Penjelasan mengenai rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025 -2026							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
1	Sidang Proposal								
2	Menyusun Instrumen Penelitian								
3	Pengumpulan Data								
4	Analisis Data								
5	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi								
6	Ujian Skripsi								